

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat universitas, baik negeri maupun swasta atau instansi lain yang setingkat pendidikan tinggi (Siswoyo, 2012). Dalam proses pendidikan mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengejar ilmu pengetahuan, namun juga perlu untuk belajar berorganisasi, belajar bermasyarakat dan belajar menjadi pemimpin As'ari (dalam Octavia *et al.*, 2014). Selanjutnya Octavia juga mengatakan bahwa tidak semua mahasiswa mau mempelajari semua aktivitas tersebut, sehingga di dunia pendidikan terdapat golongan mahasiswa yaitu mahasiswa yang aktif berorganisasi dan mahasiswa yang tidak berorganisasi.

Menurut Octavia *et al.*, (2014) seorang mahasiswa yang aktif di organisasi adakalanya mengalami hambatan dalam membagi waktu antara kuliah dan organisasi karena mahasiswa yang aktif berorganisasi umumnya melakukan kegiatan yang lebih padat daripada mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi. Kemudian Octavia juga menyampaikan bahwa mereka juga mempunyai tanggung jawab yang harus dilaksanakan di organisasi yang mereka ikuti, hal ini menyebabkan mereka seringkali mengabaikan tugas-tugas akademik. Rahardjo *et al.*, (dalam Astuti *et al.*, 2021) juga mengatakan bahwa mahasiswa memiliki banyak tugas dan aktivitas perkuliahan yang harus dilakukan terkait dengan pencapaian kompetensi akademik yang diperlukan. Tugas-tugas perkuliahan tersebut mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda,

sehingga dapat membuat mahasiswa menjadi malas dan cenderung menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas (Astuti *et al.*, 2021).

Perilaku menunda-nunda pekerjaan tugas kuliah dalam istilah psikologi disebut prokrastinasi, yaitu suatu perilaku yang tidak bisa mengatur waktu dengan baik sehingga menyebabkan tertundanya suatu pekerjaan (Fauziah, 2015). Solomon dan Rothblum (1984) mendefinisikan prokrastinasi adalah sesuatu perilaku penundaan yang sengaja dilakukan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas yang penting, dan dilakukan berulang-ulang secara sengaja.

Menurut Alaihim *et al.*, (2014) orang yang melakukan perilaku menunda disebut penunda (*prokrastinator*). Alaihim juga mengatakan bahwa prokrastinasi terjadi pada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau statusnya sebagai pekerja atau pelajar. Penelitian yang dilakukan oleh Beutel (2016) menunjukkan bahwa prokrastinasi berhubungan dengan rentang usia, dimana kelompok usia 14-29 tahun mempunyai tingkat prokrastinasi tertinggi, kemudian terus menurun seiring bertambahnya usia 60-69 tahun, setelah itu meningkat saat berusia 70 tahun atau lebih.

Salah satu faktor yang menyebabkan tidak tercapainya prestasi belajar adalah tidak mampu mengelola tugas, khususnya tugas akademik dan non akademik (Ilyana *et al.*, 2015). Selanjutnya Ilyana juga menyampaikan bahwa ketidakmampuan untuk mengatur tugas dapat menyita waktu belajar, bahkan menyebabkan mahasiswa menunda-nunda pengerjaan tugas kuliah.

Penelitian Alaihimi *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan mengatur waktu yang baik, sering kali dalam menghadapi tugas-tugas perkuliahan muncul rasa malas untuk mengerjakannya, rasa malas ini berasal dari kondisi psikologis yang dialami dan mendorong individu untuk menghindari tugas yang seharusnya dikerjakan. Kemudian Alaihimi mengatakan seseorang yang melakukan penundaan tugas akademik yakni mengerjakan tugas tersebut hingga mendekati batas waktu yang telah ditentukan maka akan cenderung melakukannya dengan cereboh dan terburu-buru.

Seperti fenomena yang terjadi dilapangan, mahasiswa menunda mengerjakan tugas kuliah, menunda belajar ketika menghadapi ujian dan terkadang memilih melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan dari pada mengerjakan tugas, seperti jalan-jalan ke *mall*, sibuk *online* di jejaring sosial, nongkrong tanpa batas waktu, bermain game tanpa batas, dan lain-lain (Jannah, 2014). Fenomena tersebut menunjukkan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas, hal ini merupakan indikasi dari perilaku menunda dalam melakukan dan menyelesaikan tugas (Ferrari *et al.*, 1995).

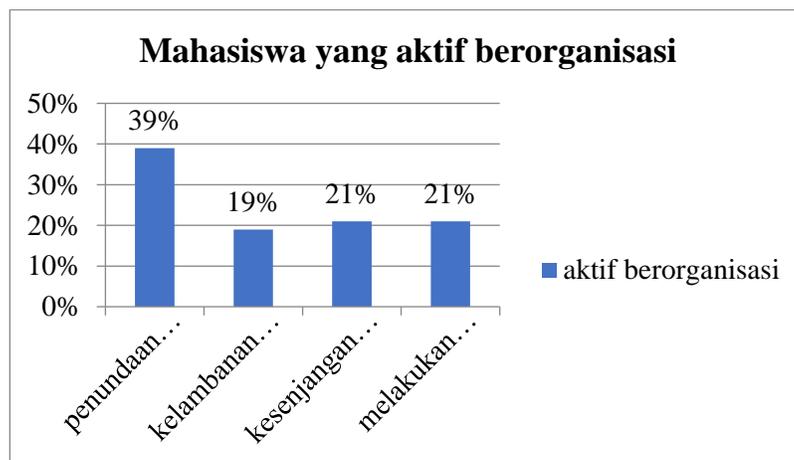
Bagi seorang mahasiswa yang ingin bergabung dalam berorganisasi tetapi studinya tidak terganggu, tetap saja merasa kesulitan karena ada asumsi masyarakat bahwa studi akan terganggu karena mengutamakan organisasi dan diakhiri dengan kelulusan tidak tepat waktu (Forum Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Pendidikan Indonesia, dalam Ardini, 2017). Prokrastinasi bukan tidak melakukan

tugas, namun hanya menunda untuk melakukan aktivitas lain sehingga kinerja menjadi terhambat serta tidak menyelesaikan tepat pada waktunya (Gufron, 2010).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 4 sampai 11 November 2023 terhadap 30 mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi di Universitas Malikussaleh dengan menyebarkan kuesioner.

Gambar 1

Survei Awal Mahasiswa yang aktif berorganisasi

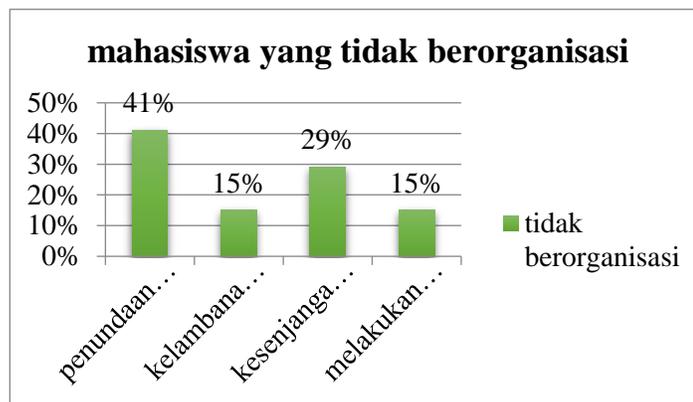


Dari data survey awal di atas, dapat dilihat bahwa aspek penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas pada mahasiswa yang aktif berorganisasi berada pada 39%. Pernyataan yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi mengalami prokrastinasi ialah tugas mata kuliah yang banyak membuat mereka malas untuk mengerjakan tugas 14%, kemudian mereka mengerjakan tugas kuliah setelah melakukan kegiatan yang lain 9% dan mereka juga lalai mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen 16%. Menurut Ferrari *et al.*, (1995) seseorang yang melakukan

prokrastinasi tahu bahwa tugas harus diselesaikan, namun mereka tetap menunda tugas tersebut.

Gambar 2

Survei Awal Mahasiswa yang tidak berorganisasi



Dari data survey awal di atas, dapat dilihat bahwa aspek penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas pada mahasiswa yang tidak berorganisasi berada pada 41%. Dimana Pernyataan yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak berorganisasi mengalami prokrastinasi ialah tugas mata kuliah yang banyak membuat mereka malas untuk mengerjakan tugas 15%, kemudian mereka mengerjakan tugas kuliah setelah melakukan kegiatan yang lain 12% dan mereka juga lalai mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen 14%. Pada kedua hasil survey awal yang telah dilakukan, aspek penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas mahasiswa yang tidak berorganisasi memiliki kategori paling tinggi daripada mahasiswa yang aktif berorganisasi. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya masalah pada penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas pada mahasiswa yang tidak berorganisasi berdasarkan hasil survey awal yang telah dipaparkan.

Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alaihimy *et al.*, (2014) mengatakan bahwa rata-rata mahasiswa yang aktif dalam organisasi mempunyai tingkat prokrastinasi akademik yang lebih rendah yaitu sebesar 72,7% dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi rata-rata mempunyai tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi yaitu sebanyak 73,9% yang artinya mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan cenderung mempunyai tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi dan belum bisa memanajemen waktunya dengan baik karena banyaknya waktu luang membuat mahasiswa berkeyakinan akan bisa menyelesaikan tugas-tugas kuliah dilain waktu atau cenderung melakukan penundaan serta lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perbedaan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dengan Mahasiswa yang Tidak Berorganisasi.

1.2. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dalam penelitian ini ditunjang oleh beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Ilyana *et al.*, (2015) dengan judul “Perbedaan Tingkat Prokrastinasi Akademik antara Mahasiswa Yang Aktif dan Tidak Aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” memakai metode penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pada hasil uji t ditemukan nilai t sebesar -2,381 dengan sig (*2-tailed*) 0,018, karena nilai sig <0,05 (α) maka terdapat

perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa FE UNY yang aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan dan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah populasi yang diteliti dimana penelitian ini dilakukan pada seluruh mahasiswa yang aktif berorganisasi tidak memilih hanya satu organisasi, selanjutnya tidak membuat karakteristik sampel yang digunakan.

Selanjutnya, penelitian yang dikerjakan oleh Alaihimi *et al.*, (2014) dengan judul “Perbandingan Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Keaktifan dalam Organisasi Kemahasiswaan” penelitian ini memakai metode deskriptif analitik dengan studi komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan cenderung memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* tes dapat disimpulkan bahwa terdapat perbandingan yang signifikan berdasarkan prokrastinasi akademik aktif di organisasi kemahasiswaan ($p < 0,000 < 0,05$). Perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah judul penelitian serta tujuan dari penelitian dimana tujuan peneliti untuk mengetahui perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi.

Kemudian Haryanti dan Santoso (2020) dengan judul “Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Yang Aktif Berorganisasi” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 74% mahasiswa yang berada dalam kategori sedang, 13,4% berada pada kategori tinggi, selanjutnya terakhir ada sebanyak 12,6 mahasiswa pada kategori rendah yang melakukan prokrastinasi akademik. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada sampel penelitian dimana peneliti menggunakan sampel mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi, selanjutnya peneliti menggunakan metode kuantitatif komparatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al.*, (2021) dengan judul “Perbedaan Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig (p)=0,110 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa. Tidak adanya perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang dipengaruhi oleh adanya tuntutan untuk belajar secara mandiri pada laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dari subjeknya, peneliti mengambil mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan yang tidak berorganisasi tanpa memilih jenis kelamin, semua bisa di ambil sampelnya. Kemudian perbedaan dari teori utama yang peneliti ambil dari Ferrari (1995).

Lubis dan Meliala (2022) juga melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Universitas X Stambuk 2018” penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji Anova Satu jalur didapatkan hasil nilai $\text{Sig}(p)=0,009<0,050$, hal ini berarti terdapat perbedaan prokrastinasi akademik ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah subjeknya peneliti mengambil subjek mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan yang tidak aktif berorganisasi tanpa membedakan angkatan di Universitas Malikussaleh dan jenis kelamin.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti membuat rumusan masalah adakah perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk melihat perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat mengenai perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan

mahasiswa yang tidak berorganisasi. Kemudian hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat:

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kajian baru pada bidang psikologi pendidikan, psikologi kepribadian, psikologi perkembangan, psikologi sosial serta psikologi industri dan organisasi terutama mengenai prokrastinasi akademik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi

Bagi mahasiswa yang aktif berorganisasi dapat mengurangi prokrastinasi akademik dengan cara mengikuti seminar atau psikoedukasi dan bisa membaca artikel mengenai prokrastinasi akademik terhadap mahasiswa sehingga penundaan tugas akan berkurang.

- b. Bagi Mahasiswa yang Tidak Berorganisasi

Bagi mahasiswa yang tidak berorganisasi dapat memperbaiki keterampilan manajemen waktu dan fokus pada tugas akademik tanpa keterlibatan dalam kegiatan organisasi, mahasiswa dapat lebih fokus pada penyelesaian tugas-tugas akademik tepat waktu

c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis mengenai prokrastinasi akademik bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.